

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam tataran lingkungan global sekarang ini, dituntut sebuah strategi yang baik serta inovasi-inovasi baru dari setiap perusahaan agar mampu bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri. Penetapan strategi di dalam perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam pencapaian tujuan dan berakibat fatal apabila salah dalam penerapannya.

Dalam mencapai keberhasilan manajemen perusahaan pada saat ini bertanggung jawab tidak hanya pada kegiatan yang terjadi didalam perusahaan, tetapi meliputi juga kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan luar perusahaan. Segala faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan tingkat keuntungan perusahaan menjadi perhatian manajemen.

Supaya perusahaan efektif menghadapi persaingan yang ketat dan untuk mengantisipasi kekacauan dalam perusahaan, diperlukan strategi untuk mengarahkan kegiatan tersebut. Strategi yaitu suatu alat untuk mencapai tujuan, tujuan utamanya adalah supaya perusahaan dapat melihat secara obyektif kondisi-kondisi internal dan eksternal sehingga perusahaan dapat mengantisipasi perubahan lingkungan eksternal (Rangkuti, 2009: 3). Agar pemilihan strategi dan pengambilan kebijakan tidak salah maka dilakukan pemenuhan kriteria kualitas informasi. Informasi akuntansi merupakan salah satu alat untuk mengambil suatu

keputusan dalam perusahaan saat ini. Dalam pengambilan suatu keputusan, pihak perusahaan juga harus melihat kualitas dari informasi akuntansi yang dihasilkan untuk kelangsungan hidup perusahaan, maka dibutuhkan pemanfaatan teknologi informasi yang lebih luas. Kualitas informasi merupakan tingkat dimana sebuah data yang telah diproses oleh sistem informasi menjadi memiliki arti bagi penggunanya, yang bisa berupa fakta dan suatu nilai yang bermanfaat (Bodnar dan Hopwood, 2007: 21). Kualitas informasi yang baik merupakan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan (Soudani, 2012 dalam Ratnaningsih dan Agung, 2014).

Menurut Azhar Susanto (2013, 13), bahwa kualitas informasi akuntansi memiliki empat dimensi yaitu akurat, relevan, tepat waktu, lengkap. Akurat, dapat diartikan bahwa informasi akuntansi tersebut benar-benar mencerminkan situasi dan kondisi yang ada. Relevan, dapat diartikan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan situasi dan kondisi yang ada. Tepat waktu, dapat diartikan bahwa informasi akuntansi tersedia pada saat informasi tersebut diperlukan. Lengkap, dapat diartikan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan tersebut telah selengkap yang diinginkan dan dibutuhkan. Ketika salah satu kriteria tersebut tidak ada dalam informasi yang diberikan kepada manajer, manajer tersebut cenderung untuk membuat keputusan yang tidak efektif. Demikian pula, informasi yang relevan, namun disediakan sangat terlambat untuk sebuah keputusan, tidak dapat dipergunakan untuk membuat sebuah keputusan dalam waktu yang mendesak. Semakin baik kinerja manajerial suatu perusahaan, maka akan semakin baik pula kualitas informasi akuntansi yang dipergunakan.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan salah satu pelaku kegiatan ekonomi yang penting di dalam perekonomian nasional, yang bersama-sama dengan pelaku ekonomi lain yaitu swasta (besar-kecil, domestik-asing) dan koperasi, merupakan implikasi dari bentuk bangun demokrasi ekonomi yang akan terus di kembangkan secara bertahap dan berkelanjutan. Keberadaan BUMN memiliki peran yang tidak kecil guna ikut mewujudkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945. Untuk itu, BUMN paling tidak diharapkan (1) dapat meningkatkan penyelenggaraan kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan jasa dalam jumlah dan mutu yang memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak; (2) memberikan sumbangan kepada penerimaan negara; dan (3) meningkatkan sumbangan bagi perkembangan perekonomian nasional. Untuk mengoptimalkan keberadaan BUMN itu, langkah pengembangan dan pembinaan BUMN secara umum diarahkan untuk dapat menyinergikan kebijakan industrial dan pasar tempat BUMN tersebut beroperasi dengan kebijakan restrukturisasi dan internal perusahaan sesuai dengan potensi daya saing perusahaan.

Sebanyak 16 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) membukukan total laba bersih sebesar Rp 68,5 triliun hingga kuartal III-2014 atau rata-rata tumbuh 9,5 persen dibandingkan periode sama tahun lalu R 62,6 triliun. Adapun total pendapatan emiten BUMN hingga kuartal III-2014 mencapai Rp 252,4 triliun, rata-rata meningkat 11,5 persen dibandingkan periode sama tahun lalu Rp 226,2 triliun. (Sumber :

<http://m.beritasatu.com/emiten/222243-laba-16-emiten-bumn-tumbuh-95-tembus-rp-685-triliun.html>).

Dibalik pertumbuhan rata-rata total laba bersih BUMN tahun 2014, terdapat pula kasus-kasus kecurangan yang dilakukan oleh BUMN mengenai kualitas informasi akuntansi yang selama ini tidak jarang menjadi penyebab kasus-kasus perusahaan di badan usaha milik negara (BUMN).

Beberapa fenomena tentang kualitas informasi akuntansi yaitu, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengaku sering menemukan kecurangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam hal perhitungan akuntansi laporan keuangannya. Tujuannya, agar direksinya dapat bonus besar. Perusahaan milik pemerintah diduga membuat laporan seolah-olah laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya. Modus tersebut dilakukan dengan melaporkan pendapatan perusahaan yang sebetulnya belum masuk. Tujuannya, melambungkan laba perusahaan itu. Dengan demikian, laba perusahaan tersebut terlihat besar dan direksinya bisa mendapat bonus yang besar pula. (sumber : <http://ekbis.rmol.co/read/2013/09/13/125459/Agar-Dapat-Bonus,-Direksi-BUMN-Manipulasi-Laporan-Kuangannya>).

Kasus lainnya terjadi pada PT Kereta Api. Komisaris PT Kereta Api mengungkapkan adanya manipulasi laporan keuangan BUMN tersebut di mana seharusnya perusahaan merugi namun dilaporkan memperoleh keuntungan. Ada sejumlah pos yang sebetulnya harus dinyatakan sebagai beban bagi perusahaan tetapi malah dinyatakan masih sebagai aset perusahaan kata salah satu Komisaris PT Kereta Api, Hekinus Manao di Jakarta. Ia menyebutkan, hingga kini dirinya

tidak mau menandatangani laporan keuangan itu karena adanya ketidakbenaran dalam laporan keuangan BUMN perhubungan itu. (sumber : <http://arienira.blogspot.com/2014/10/contoh-contoh-kasus-tanggung-jawab-dalam.html?m=1>).

Kasus skandal Waskita Karya, salah satu BUMN Jasa Kontruksi yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan patut dicermati secara mendalam. Terbongkarnya kasus ini berawal saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdana. Direktur utama Waskita yang baru, M. Choliq yang sebelumnya menjabat Direktur Keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk, menemukan pencatatan yang tak sesuai, dimana ditemukan kelebihan pencatatan Rp 400 miliar. Direksi periode sebelumnya diduga melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan tertentu.

Kasus PT PAL tahun 2006 ditemukan tidak tercatatnya bunga dan denda keterlambatan pembayaran RDI dan kesalahan mencatat penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 10,92 Miliar.

Kasus PTPN XII tahun 2009 ditemukan kesalahan pencatatan persediaan yang tidak sesuai dengan yang telah ditetapkan sehingga saldo persediaan pupuk senilai Rp 7,29 Miliar, beban pokok penjualan senilai Rp 54 Miliar, dan aktiva tanaman senilai Rp 37 Miliar.

Kasus 47 BUMN yang terlambat menyerahkan laporan keuangan pada waktu yang ditetapkan yaitu tanggal 29 Maret 2009 sehingga 47 BUMN tersebut mendapatkan surat teguran dari kementerian BUMN dan akan dikenakan sanksi, dalam media *vivanews*.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu dilakukan perbaikan dimulai dari aspek terdekat yaitu lingkungan internal perusahaan untuk menghasilkan kualitas informasi, kualitas informasi adalah sejauh mana informasi secara konsisten dapat memenuhi persyaratan dan harapan semua orang yang membutuhkan informasi tersebut.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas informasi antara lain : Penggunaan teknologi informasi dan keahlian pemakai (Rahmi, 2013). Kemampuan sumber daya manusia, dukungan pimpinan dan alat, fasilitas organisasi tim, dan sistem pengendalian (Choirunisah, 2008). Pengetahuan manajer akuntansi dan dukungan manajemen puncak (Komala, 2012). Partisipasi pengguna (Yahuza, 2013). Pengaruh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja (Nastiti, 2013).

Tetapi penulis hanya meneliti faktor kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntan yang mempengaruhi kualitas informasi akuntansi.

Kecanggihan teknologi di masa kini memiliki perkembangan yang pesat bahkan mampu menghasilkan beraneka ragam teknologi sistem yang dirancang, yakni suatu rangkaian perangkat keras dan lunak yang dirancang untuk mentransformasi data menjadi informasi yang berguna. Dengan ditransformasikannya data maka akan membantu pekerjaan manusia dalam menghasilkan kualitas informasi. Pemanfaatan teknologi informasi secara umum dapat digunakan untuk mengolah data, memproses, menyimpan, mendapatkan, menampilkan, dan mengirimkan dalam berbagai bentuk dan cara yang digunakan

untuk menghasilkan manfaat yang dapat berguna bagi pemakainya. Teknologi yang digunakan di sistem teknologi informasi adalah teknologi komputer, teknologi komunikasi, teknologi apapun yang dapat memberikan nilai tambah untuk organisasi (Jogiyanto, 2008: 2). Informasi yang didapatkan diharapkan dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam mengidentifikasi suatu masalah, menyelesaikan masalah dan mengevaluasinya sehingga informasi yang didapatkan haruslah sebuah informasi yang berkualitas. Perusahaan yang memiliki teknologi informasi yang canggih (terkomputerisasi dan terintegrasi) dan didukung oleh aplikasi pendukung teknologi moderen, diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kelangsungan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kecanggihan teknologi memiliki tingkat keselarasan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang baik dibandingkan dengan tidak menggunakan.

Kecanggihan teknologi informasi yang ada tidak akan ada artinya jika dalam menghasilkan kualitas informasi akuntansi tidak memperhatikan faktor manajemen, maka dapat dipastikan akan terjadi banyak hambatan yang disebabkan adanya ketidaksesuaian antara teknologi yang digunakan dengan manajemen. Untuk itu, dalam menghasilkan kualitas informasi akuntansi, sebaiknya ada partisipasi manajemen, demikian juga dengan pengetahuan manajer akuntansi yang dapat menunjang keberhasilan dalam menghasilkan kualitas informasi akuntansi.

Partisipasi manajemen berpengaruh terhadap pertumbuhan pengembangan organisasi. Partisipasi manajemen akan mendorong pengguna untuk mengembangkan sikap positif terhadap sistem informasi akuntansi (Ismail,

2009). Dukungan dari manajemen sangat berpengaruh terhadap kinerja organisasi dan individu. Manajemen bertanggung jawab dalam penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi akuntansi (Komara, 2006). Tingkat dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak bagi sistem informasi organisasi dapat menjadi suatu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan semua kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi (Raghunathan dalam Septriani, 2010). Manajemen memiliki tugas membandingkan informasi kinerja saat ini mengenai anggaran, prakiraan, dan tolak ukur yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan dan sasaran yang dicapai organisasi dengan melihat hasil dan kondisi yang terjadi (Soudani, 2012). Manajemen dapat mengambil keputusan lebih baik untuk pencapaian tujuan perusahaan secara maksimal, diperlukan juga informasi akuntansi manajemen sebagai pedoman bagi manajemen (Nopalia, dkk., 2012). Manajemen bertanggung jawab dalam penyediaan pedoman umum bagi kegiatan sistem informasi akuntansi (Komara, 2006).

Pengetahuan manajer adalah keahlian seorang manajer tentang sistem informasi akuntansi yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. Pengetahuan manajer akuntansi terhadap sistem informasi juga merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam aplikasi serta pengembangan sistem informasi akuntansi. Informasi yang berkualitas yang dihasilkan oleh suatu sistem dengan menggunakan teknologi informasi membutuhkan campur tangan manusia untuk mengendalikan sistem tersebut. Maka dibutuhkan orang-orang yang ahli sehingga dapat menghasilkan informasi dalam pengambilan keputusan. Komala (2012), menyatakan bahwa manajer akuntansi (*ontroller*) merupakan

eksekutif yang mengkoordinasikan partisipasi manajemen dalam perencanaan dan pengendalian untuk mencapai target perusahaan, khususnya untuk menentukan efektivitas implementasi kebijakan dan mengembangkan struktur dan prosedur organisasi. Manajer akuntansi merupakan eksekutif tertinggi yang memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan segala aktivitas dalam departemen akuntansi. Tanggung jawab besar yang dijalankan menuntut seorang manajer akuntansi untuk memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap implementasi sistem informasi akuntansi. Keluaran yang dihasilkan dari sistem informasi akuntansi adalah berupa laporan keuangan yang akan diserahkan kepada pihak manajemen dan akan digunakan sebagai alat pengambilan keputusan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Ratnaningsih dan Agung (2014), menemukan pengaruh kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi pada efektivitas sistem informasi akuntansi.

Dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KECANGGIHAN TEKNOLOGI INFORMASI, PARTISIPASI MANAJEMEN, DAN PENGETAHUAN MANAJER AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI (STUDI PADA PT DIRGANTARA INDONESIA (PERSERO) BANDUNG).”**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana Kecanggihan Teknologi Informasi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung.
2. Bagaimana Partisipasi Manajemen pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung.
3. Bagaimana Pengetahuan Manajer Akuntansi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung.
4. Bagaimana Kualitas Informasi Akuntansi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung.
5. Seberapa besar Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Pengetahuan Manajer Akuntansi terhadap Kualitas Informasi Akuntansi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung secara parsial.
6. Seberapa besar Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Pengetahuan Manajer Akuntansi terhadap Kualitas Informasi Akuntansi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung secara simultan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Kecanggihan Teknologi Informasi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung.
2. Untuk mengetahui Partisipasi Manajemen pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung.

3. Untuk mengetahui Pengetahuan Manajer Akuntansi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung.
4. Untuk mengetahui Kualitas Informasi Akuntansi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Pengetahuan Manajer Akuntansi terhadap Kualitas Informasi Akuntansi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero) Bandung, secara parsial maupun secara simultan.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis/ Akademis**

Kegunaan penelitian ini adalah untuk dapat dijadikan sumbangan ilmu untuk mendukung ilmu akuntansi, khususnya pengaruh kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, pengetahuan manajer akuntansi terhadap kualitas informasi.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis/ Empiris**

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk berbagai pihak diantaranya adalah :

1. Bagi Penulis

Bagi penulis guna memperluas wawasan dan menambah referensi mengenai pengaruh kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi terhadap kualitas informasi.

## 2. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pihak perusahaan mengenai kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi terhadap kualitas informasi.

## 3. Bagi Manajer

Bagi manajer penelitian ini dapat memberikan masukan pada manajer untuk menambah wawasan bagi diri mereka mengenai kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi terhadap kualitas informasi.